



KAJIAN DIAKRONIS PADA FONOLOGIS BAHASA WOLIO DIACHRONIC STUDY IN WOLIO LANGUAGE

Maulid Taembo¹, Bohri Rahma¹, Syekhfani Alif Akbar¹

(1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura,
Bangkalan

Email: taembomaulid@gmail.com

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2956>

DOI: 10.32682/sastranesia.v10i1.2956

Abstract

This paper is concerned with study of phoneme innovation and retention in Wolio language. The data in this study comes from 200 words of Swadesh. The objective of the study is to describe the phoneme innovation and retention in Wolio language from its proto, Austronesian or Proto Malayic Polynesia. This study is expected as an input to the linguistics community and language institutions for language development and wider investigation. The data of this study were collected through interview with noting and recording techniques, and observation, and then analyzed by using morphological analysis to find out the affixation to be ignored in analyzing phoneme both PMP and Wolio languages. It then look outs and analyzes the innovation and retention of the phonemes. The data was analyzed using the dividing and interlingual equivalent methods with the techniques of comparing. The data was analyzed diachronically, so that it can provide a clear description of the innovation and retention of Wolio language phonemes from its proto. The result of the study shows that Wolio language is a daughter of Proto Malayic Polynesia and categorized as vocalist language. Therefore, Wolio language does not allow the consonant sounds in the final position. Related to phoneme innovation and retention, more phonemes have changed than maintained. These results confirm that the Wolio language belongs to the Austronesian or Malay-Polynesian language family which has undergone many changes, especially at the phonological and lexicon aspects.

Keywords: *Innovation, Austronesian, Proto Malayic Polynesia, Retention*

Abstrak

Artikel ini membahas inovasi dan retensi fonem bahasa Wolio dalam kajian diakronik bahasa. Instrumen penelitian adalah 200 kosa kata dasar Swadesh. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan fonem-fonem bahasa Wolio yang mengalami inovasi dan retensi dari bahasa protoanya, Austronesian atau Proto Melayu Poynesia. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi komunitas dan lembaga bahasa, sehingga pengembangan kajian bahasa dapat lebih baik. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskripsi kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui metode wawancara dengan teknik rekam dan catat. Data dianalisis menggunakan metode agih dan metode padan interlingual dengan teknik hubung banding menyamakan dan hubung banding membedakan.



Data tersebut dianalisis secara diakronis, sehingga dapat memberikan gambaran jelas inovasi dan retensi fonem bahasa Wolio dari bahasa protonya. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa bahasa Wolio merupakan rumpun bahasa Austronesia atau Melayu Polinesia, yang berkategori bahasa vokalis. Oleh karena itu, bahasa Wolio tidak memperbolehkan kata berakhiran dengan fonem atau bunyi konsonan. Terkait inovasi dan retensi, ditemukan fonem yang mengalami inovasi lebih banyak dibandingkan fonem yang mengalami retensi. Hasil ini mengonfirmasi bahwa bahasa Wolio termasuk rumpun bahasa Austronesia atau melayu polinesia yang telah mengalami banyak perubahan, khususnya pada tataran fonologi dan leksikon.

Kata Kunci: *Inovasi, Austronesia, Proto Melayu Polinesia, Retensi*

PENDAHULUAN

Bahasa-bahasa Melayu Austronesia menjadi objek kajian yang menarik bagi peneliti luar maupun Indonesia karena unik, beraneka ragam dan luas wilayahnya. Dempwoff (1934-1938) melakukan rekonstruksi proto bahasa bagi sekelompok bahasa yang disebutnya Ur Indonesia (ProtoIndonesia). Hubungannya dengan itu, hal yang menarik yang dilakukan oleh para ahli bahasa adalah meneliti bahasa-bahasa Melayu Polinesia/Austronesia secara diakronis yang telah dimulai sejak abad ke 19. Daerah Sulawesi Tenggara adalah daerah yang memiliki banyak bahasa daerah yang terdiri atas tiga suku atau etnik masyarakat yaitu suku Buton, Muna, dan Tolaki. Walaupun demikian, masih kurang pemetaan bahasa daerah yang terdapat di daerah tersebut. Hal ini disebabkan karena sedikitnya peneliti yang mencoba untuk meneliti bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Tenggara, khususnya secara diakronis. Padahal, bahasa daerah adalah bagian dari kebudayaan yang sangat penting bagi masyarakat di Sulawesi Tenggara dan juga termasuk sumber kekayaan budaya bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan apa paparan Fernandes (1995:5) bahwa dalam kaitannya dengan kebudayaan nasional, bahasa daerah sebagai wahana dan sarana kebudayaan nasional yang tidak dapat diabaikan karena kebudayaan nasional tanpa ditunjang oleh kelahiran bahasa-bahasa daerah mustahil dibayangkan dapat terwujud. Ini menunjukkan bahwa bahasa daerah sangat penting untuk dipelihara dan dikembangkan dalam menunjang kebudayaan nasional.

Situasi kebahasaan di kabupaten Buton berbeda dengan situasi kebahasaan di kabaupaten-kabupaten lainnya yang ada di Sulawesi tenggara. Di kabupaten Buton terdapat kemajemukan bahasa. Hal ini karena daerahnya terdiri atas pulau-pulau yang terbentang dari ujung barat kaki Jazirah Arab Sulawesi Tenggara menuju ke arah tenggara sampai kelaut Flores, atau karena peranan Buton yang besar pada masa silam, yaitu menjadi pusat kebudayaan, pemerintahan, dan perdagangan (Abas, dkk., 1983:7). Salah satu bahasa yang sangat menonjol dan terkenal, bahkan bahasa ini cukup menjadi bahan perhatian bagi ahli-ahli bahasa diakronis di Indonesia, yaitu bahasa Wolio.

Bahasa Wolio merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di kawasan nusantara dan terdapat di pulau Buton. Asal usul penamaan bahasa Wolio dan bukan bahasa Buton dapat ditelusuri melalui masyarakat Buton itu sendiri yang memberikan beberapa interpretasi berbeda tentang kejadiannya. Selanjutnya, penelitian tentang bahasa Wolio juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama, Suwadji, Dirgo Sabariyanto, dan Samid Sudira (1987) melakukan penelitian mengenai pemetaan bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara termasuk di

dalamnya bahasa Wolio. Namun penelitian ini hanya bersifat sinkronis dan bersifat umum terhadap seluruh bahasa-bahasa yang ada di Sulawesi Tenggara yang berjumlah 20 bahasa dengan lebih dari 20 dialek. Dalam artian, penelitian ini hanya diuraikan secara sepintas bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara. Abas, dkk. (1983) juga telah melakukan penelitian mengenai struktur bahasa Wolio. Adapun, Nida (1963) dikutip oleh Abas, dkk. (1983:8) mengkaji morfologi bahasa Wolio. Demikian juga, Gane, dkk. (1986) melakukan penelitian dengan judul "Morfologi Kata Kerja Bahasa Wolio". Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Wolio telah menjadi objek penelitian yang cukup menarik oleh beberapa ahli linguistik termasuk beberapa ahli linguistik dari luar negeri. Walaupun demikian, penelitian mengenai bahasa Wolio dalam tinjauan diakronis dengan menghubungkannya dari bahasa protoya yakni Proto Asutronesia belum pernah diteliti. Selain itu, penelitian diakronis bahasa Wolio sangat penting karena bahasa tersebut merupakan bahasa kerajaan yang penggunaannya mulai berkurang dan diduga belum begitu lama berpisah dari bahasa protoya. Dengan demikian, melalui kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan bahasa Wolio, khususnya pada tataran fonologinya. Berdasarkan gambaran sebelumnya, kajian ini tergolong penelitian baru dan cukup menarik untuk diteliti. Sebelum mengalisis bahasa Wolio dalam tinjauan diakronis, perlu dijelaskan terlebih dahulu berbagai macam informasi mengenai bahasa Wolio.

Bahasa Wolio adalah bahasa vokalis karena tidak ada kata yang berakhir dengan konsonan. Rahman, dkk. (2020) melakukan penelitian mengenai relasi kekerabatan Muna, Wolio, dan Wakatobi di Sulawesi Tenggara dalam kajian linguistik historis komparatif dan etnolinguistik. Salah satu hasil penelitian itu menunjukkan bahwa bahasa Wolio termasuk bahasa vokalis karena dalam suku katanya tidak ada yang berakhir dengan konsonan (Rahman, 2020: 75). Abas, dkk. (1983) juga telah melakukan penelitian mengenai bahasa Wolio dan tidak menemukan kata yang berakhir dengan bunyi konsonan. Kata yang berakhir dengan konsonan yang dituturkan oleh masyarakat Wolio merupakan kata bahasa Indonesia yang dimasukkan dalam tuturan ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Wolio. Lebih jauh, sistem morfologi dan sintaksis bahasa Wolio memiliki persamaan dan perbedaan dengan bahasa yang serumpun yaitu bahasa-bahasa Austronesia seperti bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Polinesia. Diantara manfaat penelitian ini, yaitu menjaga dan memelihara bahasa-bahasa di daerah tersebut. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan mengumpulkan data dan informasi-informasi kebahasaan di daerah tersebut. Hal ini bertujuan untuk memelihara, membina, dan mengembangkan bahasa-bahasa di daerah tersebut yang berimplikasi pada peningkatan kebudayaan nasional, sehingga diharapkan dengan usaha ini, bahasa Wolio dan umumnya bahasa-bahasa di daerah Sulawesi Tenggara tidak akan punah atau rusak serta fitur-fitur kebahasaanya tetap utuh.

Penelitian ini merupakan kajian diakronis tentang bahasa Wolio di Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. Dengan kata lain, dalam penelitian ini, perkembangan bahasa Wolio dengan bahasa protoya, bahasa Melayu Polinesia secara fonologis terlihat lebih jelas. Hal mendasar untuk diketahui, bahwa penelitian ini mengkaji Bahasa Wolio pada tinjauan diakronis melalui perbandingan dengan Bahasa Melayu Polinesia secara fonologis dengan melihat perkembangan bahasa Wolio sebagai kelanjutan dari bahasa protoya, Bahasa Melayu Polinesia. Walaupun demikian, teori-teori tentang penelitian diakronis termasuk secara khusus teori kekerabatan bahasa perlu untuk disebutkan sebagai dasar pemikiran dalam penelitian ini.

Semua bahasa dapat berubah dari masa ke masa dengan berbagai cara yang mirip dan pantas untuk ditelaah (Crowley, 2010: 23). Bahkan, para ahli berpendapat bahwa setiap seribu

tahun, setiap bahasa kehilangan seperlima dari kosa kata dasarnya dan diganti dengan yang baru (Fernandez, 1994: 13). Selain itu, Fernandes (1995: 8) menjelaskan bahwa hal pertama yang perlu dilakukan dalam kajian perbandingan bahasa atau perkembangan bahasa adalah menganalisis aspek fonologis bahasa, baik yang tidak berubah maupun yang mengalami perubahan. Adapun, perubahan tersebut merupakan proses pewarisan protobahasa kepada bahasa-bahasa sekerabat yang dapat terjadi pada protofonem, etimon proto, kaidah gramatika dan semantik. Selain itu, Verhaar (1998: 6) menyebutkan bahwa perubahan bahasa tidak terjadi secara kebetulan, melainkan menurut hukum perkembangan tertentu.

Kata-kata dari bahasa tertentu terkadang sulit untuk dijelaskan perkembangan dari protonya. Hal ini disebabkan selain bentuk etimon leksikalnya berbeda juga adanya kemiripan bunyi yang tidak berlaku secara konsisten atau tidak teratur yang bisa ditemukan pada kata-kata lainnya. Oleh karena itu, dalam penelitian diakronis sangat dibutuhkan pendekatan sekunder selain dari pendekatan primer. Bahkan seorang diakronis butuh untuk mengetahui sejarah dan budaya serta perkembangan masyarakat penutur bahasa tersebut agar hasil lebih meyakinkan. Hakikat perubahan bahasa dapat dinilai sebagai piranti ekspresi manusia melalui bahasa karena manusia dan sesuatu di sekitarnya terikat pada perubahan bahasa. Anttila (1989: 69-70) menyebutkan beberapa model perubahan bunyi bahasa, yaitu pelepasan bersyarat, pelepasan tidak bersyarat, penggabungan bersyarat, penggabungan tidak bersyarat, pembelahan bersyarat, pembelahan tidak bersyarat, dan penambahan.

Penelitian diakronis telah banyak dilakukan terhadap bahasa-bahasa daerah, termasuk bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Tenggara. Nothofer (1975) melakukan penelitian mengenai bahasa Sunda di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah dalam tinjauan sinkronis dan diakronis. Penelitian itu bertujuan untuk mendeskripsikan bahasa Sunda dan menelusuri perkembangan bahasa tersebut (refleks fonem) dari bahasa protonya. Penelitian tersebut menggunakan teori dan metode linguistik historis komparatif. Taembo (2015) melakukan penelitian mengenai perbandingan bahasa Muna dan Wakatobi secara sinkronis dan diakronis. Melalui kajian diakronis ditemukan beberapa evidensi yang menunjukkan kekerabatan atau hubungan antara bahasa Muna dengan bahasa Wakatobi. Mustamar (2007) pernah melakukan penelitian diakronis mengenai relasi bahasa Morene dan Tolaki di Sulawesi Tenggara. Salah satu hasil penelitiannya, yaitu hubungan Kulisusu-Muna adalah dalam kategori *language of a family* (hubungan dalam satu kelompok bahasa) atau berkisar antara 36-81% (Mustamar, 2007: 67). Sulistyono dan Inyo (2016) mengkaji refleks bahasa Baranusa terhadap bahasa protonya, bahasa Austronesia. Penelitian Sulistyono dan Inyo juga dilakukan secara diakronis dan mampu memberikan gambaran adanya refleks fonem bahasa Baranusa terhadap bahasa Austronesia. Toha (2016) juga melakukan penelitian diakronis dengan melihat unsur inovasi dan retensi fonem bahasa Melayu Tamiang. Wahid (2021) juga melakukan penelitian serupa dengan objek yang berbeda, yakni inovasi dan retensi fonem bahasa Sumbawa terhadap bahasa Austronesia.

Berdasarkan gambaran di atas, penelitian inovasi dan retensi fonem terhadap bahasa proto, Austronesia telah dilakukan sebelumnya dengan objek yang berbeda. Adapun, penelitian tentang bahasa Wolio ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan bahasa Wolio dari bahasa protonya. Hal ini dilakukan dengan menelusuri perkembangan bahasa tersebut berupa refleks-refleks fonem (retensi dan inovasi fonem) dari bahasa protonya, bahasa Austronesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskripsi kualitatif. Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, yakni peneliti langsung terjun ke dalam daerah penelitian untuk mengumpulkan data. Penyediaan data dilakukan dengan metode wawancara (Mahsun, 1995: 94-101). Metode wawancara dilakukan dengan teknik cakap semuka, yaitu mendatangi setiap lokasi penelitian dan melakukan percakapan bersumber pada pancingan yang berupa daftar pertanyaan, dan dilakukan dengan teknik catat dan rekam. Teknik catat dan rekam, yaitu mencatat berian tentang daftar tanya dan hal-hal yang berhubungan dengan objek yang diteliti, serta merekam informasi yang diperoleh dari informan. Catatan berian dilakukan dengan transkripsi fonetis. Selain menggunakan metode penelitian lapangan, penelitian ini juga menggunakan metode pustaka untuk mendapatkan informasi-informasi yang berkaitan dengan objek penelitian, khususnya yang diperoleh dari buku 'Pemetaan Bahasa-Bahasa di Sulawesi Tenggara' (Syahrudi, dkk., 1987). Metode ini dilakukan dengan usaha membaca buku-buku yang erat hubungannya dengan bahasa yang diteliti, baik terhadap buku-buku linguistik yang berkaitan dengan teori yang digunakan maupun data. Instrumen penelitian ini berupa daftar pertanyaan dari 200 kata Swadesh yang telah direvisi R.A. Blust dan 750 kosakata daftar Isodore Dyen. Data dianalisis menggunakan metode agih dan metode padan interlingual dengan teknik hubung banding menyamakan (HBM) dan hubung banding membedakan (HBB) (Mahsun, 2007: 118). Data tersebut dianalisis secara diakronis, sehingga dapat memberikan gambaran inovasi dan retensi fonem bahasa Wolio dari bahasa protonya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini diawali dengan pemberian data bahasa Wolio beserta fonem-fonemnya yang mengalami inovasi dan retensi dalam bentuk tabel yang kemudian akan diikuti penjelasan tabel tersebut secara deskriptif. Hal ini disebabkan karena dalam tabel dimaksud, baik kata-kata dalam PMP maupun bahasa Wolio terdapat banyak afiks yang tidak digunakan atau diabaikan dalam analisa fonem baik retensi maupun inovasi melainkan hanya menganalisis akar katanya saja. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam membaca tabel tersebut dan dapat mengetahui afiks-afiks mana yang dimaksud. Analisis fonem-fonem perkembangan Bahasa Wolio terhadap bahasa Protonya yaitu Bahasa Melayu Polinesia melalui deskripsi inovasi dan retensi fonem dilakukan untuk mengetahui fonem-fonem mana dari Bahasa Wolio yang mendapat inovasi sebagai perkembangan dari bahasa Proto Melayu Polinesia dan demikian juga yang mengalami retensi. Karena dengan jalan inilah, dapat diketahui sejauh mana perkembangan bahasa tersebut dan juga sebagai bukti bahwa Bahasa Wolio merupakan perkembangan dari Bahasa Melayu Polinesia atau Austronesia. Selanjutnya, untuk melihat inovasi dan retensi tersebut akan menggunakan 200 kata dasar Swadesh. Kata-kata tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Daftar 200 Kata Dasar Swadesh Bahasa Proto Melayu Polinesia (PMP) dan Bahasa Wolio (BW) Beserta Fonem-Fonem Inovasi dan Retensinya

No	Etimon PMP	Bahasa Wolio	Gloss	Inovasi dan retensi fonem-fonem konsonan	Inovasi dan Retensi Fonem-Fonem Vokal
1.	*(qa)lima	lima	Tangan	*l-m>l-m	*i-a>i-a
2.	*ka-wiRi	kai	Kiri	*w>k; *R>∅	*i-i>a-i
3.	*ka-wanan	ka:na	Kanan	*w-n>k-n; *n>∅	*a-a>a-a
4.	*qaqay	ae:	Kaki	*q-q>∅-∅	*a-ay>a-e
5.	*lakad/lakat;	a-liŋka	Berjalan	*l-∅>l-ŋ; *k-d/t>k-∅	*a-a>i-a
6.	*Zalan	dala	Jalan	*Z-l>d-l; *n>∅	*a-a>a-a
7.	*maRi	umba	Datang	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
8.	*bilin;	belo	Belok	*b-l>b-l; *ŋ>∅	*i-i>e-o
9.	*lanɣuy (lanɣui)	apo-ŋano	Berenang	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
10.	*ma-qilaŋ	ma-rombu	Kotor	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
11.	*qawuk;	debu	Debu	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
12.	*kulit	kuli	Kulit	*k-l>k-l-; *t>∅	*u-i>u-i
13.	*likud	tapanabu	Punggung	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
14.	*tian	kompo	Perut	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
15.	*tuqelan	buku	Tulang	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
16.	*bituka	ngkalu-ngkalu	Usus	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
17.	*qatey	ate	Hati	*q-t>∅-t	*a-ey>a-e
18.	*susu	DuDu	Susu	*s-s>D-D	*u-u>u-u
19.	*(qa)baRa	awaa	Bahu	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
20.	*ma-taɣu	ma-tau	Tahu	*t-q>t-∅	*a-u>a-u
21.	*DəmDəm	a-fikiri	Pikir	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
22.	*ma-takut	ma-eka	Takut	*t-k-t>∅-k-∅	*a-u>e-a
23.	*(d)əRə q	ra:	Darah	*R-q>r-∅	*a-ə>∅-a
24.	*qulu	araŋo	Kepala	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
25.	*liqə r	boroko	Leher	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
26.	*buSə k	bulua	Rambut	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
27.	*ijuSuŋ	aŋo	Hidung	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
28.	*m-ŋ awa	po-inunca	Bernapas	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
29.	*sajək	bou	Mencium	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
30.	*basaq-basaq	muncu	Mulut	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
31.	*lipə n	ŋinci	Gigi	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
32.	*dilaq	dela	Lidah	*d-l>d-l; q>∅	*i-a>e-a
33.	*(ta) tawa	apo-tawa	Tertawa	*t-w>t-w	*a-a>a-a
34.	*tanjɨs	tanji	Menangis	*t-ŋ>t-ŋ; *s>∅	*a-i>a-i
35.	*m-utaq	tolua	muntah (tomovit)	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
36.	*luZaq	ape-wilu	Meludah	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
37.	*kaqə n	kande	Makan	*k-q>k-nd; *n> ∅	*a-ə>a-e

No	Etimon PMP	Bahasa Wolio	Gloss	Inovasi dan retensi fonem-fonem konsonan	Inovasi dan Retensi Fonem-Fonem Vokal
38.	*mamaq	mama	Mengunyah	*m-m>m-m; *q>∅	*a-a>a-a
39.	*nasu	Ma-nasu	Masak	*n-s>n-s	*a-u>a-u
40.	*inum	sumpu	Minum	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
41.	*kaRat	apa-paki	Menggigit	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
42.	*isə p	gomi	Menghisap	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
43.	*tiptip	dika	Titip	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
44.	*taliŋa	taliŋa	Telinga	*t-l>t-l; *ŋ>ŋ	*a-i>a-i; *a>a
45.	*də ŋə R	araŋo	Mendengar	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
46.	*mata	mata	Mata	*m-t>m-t	*a-a>a-a
47.	*kiTa	aka-mata	Melihat	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
48.	*ma-Suab	pomea	Menguap	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
49.	*tiDur	kole	Tidur	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
50.	*inə p	kole	Berbaring	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
51.	*nupi/nipi	po-ŋipi	Bermimpi	*n-p>ŋ-p	*i-i>i-i
52.	*tubaŋ	uncura	Duduk	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
53.	*Diri	akaro-karo	Berdiri	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
54.	*tau; *ata	mia	Orang	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
55.	*ma-Ruqanay	ou:mane	laki-laki	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
56.	*baHi/ba-baHi	bawine	Perempuan	*b-∅>b-w; *H>n	*a-∅>a-i; *i>e
57.	*anak	a:na	Anak	*n-k>n-∅	*a-a>a-a
58.	*qa(s)awa	umanena	Suami	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
59.	*qa(s)awa	bawine	Istri	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
60.	*ina/t-ina, (nana)	ina	Ibu	*n-n>∅-n	*i-a>i-a
61.	*ama/t-ama; *mama	uma	Bapak	*m-m>∅-m	*a-a>u-a
62.	*Rumaq	rana	Rumah	*R-m>r-n; *q>∅	*u-a>a-a
63.	*qatə p	pada	Atap	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
64.	*ajan/ŋajan	saro	Nama	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
65.	*kaRi,	a-pogau	Berkata	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
66.	*taliq	rabuta	Tali	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
67.	*bə jbə j	a-boke	Mengikat	*b-j>b-∅; *b-j>k-∅	*ə-ə>o-e
68.	*zaqit	apo-surumba	Menjahit	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
69.	*ZaRum	ka-sorumba	Jarum	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
70.	*qanup	Peka-ose	Berburu	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
71.	*panaq	peka-temba	Menembak	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
72.	*suksuk	a-susu	Menikam	*s-k>s-∅; *s-k>s-∅	*u-u>u-u
73.	*palu	a-rambi	Memukul	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
74.	*takaw	rumpa	Mencuri	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
75.	*bunuq	ape-kamate	Membunuh	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
76.	*matey	mate	Mati	*m-t>m-t	*a-ey>a-e

No	Etimon PMP	Bahasa Wolio	Gloss	Inovasi dan retensi fonem-fonem konsonan	Inovasi dan Retensi Fonem-Fonem Vokal
77.	*ma-quDip	dadi	Hidup	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
78.	*karaw	apo-man̄ku	Menggaruk	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
79.	*taRaq	a-tumpo	Memotong	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
80.	*kaSiw	kau	Kayu	*k-S>k-∅; *w>∅	*a-iw>a-u
81.	*bekaq	weta	Membelah	*b-k>w-t; *q>∅	*e-a>e-a
82.	*ma-tazə m	ma-tada	Tajam	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
83.	*pu(n)dul	ma-kundu	Tumpul	*p-d>k-nd; *l>∅	*u-u>u-u
84.	*kusa	karajaa	Bekerja	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
85.	*mula	po-mbula	Menanam	*m-l>mb-l	*u-a>u-a
86.	*piliq	pili	Memilih	*p-l>p-l; *q>∅	*i-i>i-i
87.	*tubuq	tuwu	Bertumbuh	*t-b>t-w; *q>∅	*u-u>u-u
88.	*barə q	tente	Membengkak	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
89.	*pərəq;	a-piyo	Memeras	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
90.	*gə mgə m;	a-keni	Memegang	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
91.	*kali	a-seli	Menggali	*k-l>s-l	*a-i>e-i
92.	*bə li	ali	Membeli	*b-l>∅-l	*ə-i>a-i
93.	*buka	buŋkale	Membuka	*b-k>b-ŋk; *∅>l	*u-a>u-a; *∅>e
94.	*tuktuk	boku	Mengetuk	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
95.	*(t)u(d)aq	peka-ntuda	Melempar	*t-d>nt-d; *q>∅	*u-a> u-a
96.	*ka-(n)abuq	ko-tibu	Jatuh	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
97.	*asu	mantoa	Anjing	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
98.	*manuk	manu-manu	Burung	*m-n>m-n; *k>∅	*a-u>a-u
99.	*qatə luR	ontolu	Telur	*q-t>∅ -nt; *t-R>l-∅	*a-ə>o-u; *u>u
100.	*bulu,	bulu	Bulu	*b-l>b-l	*u-u>u-u
101.	*panji	pani	Sayap	*p-n>p-∅; *j>n	*a-i>a-i
102.	*Rə bə k	polaka	Terbang	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
103.	*labaw	bokati	Tikus	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
104.	*isi	dagi	Daging	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
105.	*miñ ak	mina	Lemak	*m-ñ>m-n; *k>∅	*i-a>a-i
106.	*ikuR	lenci	Ekor	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
107.	*ulaR	ulo	Ular	*l> l; *R>∅	*u-a>u-o
108.	*kalati	ulo-ulo	Cacing	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
109.	*asap	sosoki	Merokok	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
110.	*kutu	kutu	Kutu	*k-t>k-t	*u-u>u-u
111.	*qa-tə luR	telu	Telur	*t-l>t-l; *R>∅	*ə-u>e-u
112.	*ñ amuk	ŋkonunu	Nyamuk	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
113.	*lawo/lawaq	Lawa-lawa	laba-laba	*l-w>l-w; *q>∅	*a-a>a-a
114.	*iSə kan	yikane	Ikan	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
115.	*bariw	ma-buto	Busuk	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
116.	*(d)aqan	lae	Dahan	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
117.	*DaSun	tawa	Daun	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal

No	Etimon PMP	Bahasa Wolio	Gloss	Inovasi dan retensi fonem-fonem konsonan	Inovasi dan Retensi Fonem-Fonem Vokal
118.	*akar/wakar	kulese	Akar	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
119.	*buṅa	buṅa	Bunga	*b-ŋ>b-ŋ	*u-a>u-a
120.	*buaq	bake	Buah	*b-q>b-k	*u-a>a-e
121.	*bali (dj)	rumpu	Rumput	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
122.	*tanaq/tanə q	tana	Tanah	*t-n>t-n; *q>∅	*a-a>a-a
123.	*batu	batu	Batu	*b-t>b-t	*a-u>a-u
124.	*qə nay	bone	Pasir	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
125.	*danum	uwe	Air	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
126.	*aliR	a-siwulu	Mengalir	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
127.	*darat	tawo	Laut	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
128.	*qasiRa	gara	Garam	*q-s>g-r; *R >∅	*a-i>a-∅; *a>a
129.	*(d)anauw	kamona	Danau	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
130.	*qutan	ko	Hutan	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
131.	*layit	layana	Langit	*l-y>l-y; *t>n	*a-i>a-a; *∅>a
132.	*bulan	bula	Bulan	*b-l>b-l; *n>∅	*u-a>u-a
133.	*bituqə n	kalipopo	Bintang	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
134.	*Rabun	taena (ŋalu)	Awan	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
135.	*kabut	fawu	Kabut	*k-b>f-w; *t>∅	*a-u>a-u
136.	*quZan	wao	Hujan	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
137.	*kuDug	gunturu	Guntur	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
138.	*kilat	kila	Kilat	*k-l>k-l; *t>∅	*i-a>i-a
139.	*aṅin	ŋalu	Angin	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
140.	*Siup	towi	Meniup	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
141.	*ma-panas	ma-pana	Panas	*p-n>p-n; *s>∅	*a>a; *a>e
142.	*ma-(d)in (d)in	ma-gari	Dingin	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
143.	*ma-maja	matu	Kering	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
144.	*ma-basaq	ma-baho	Basah	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
145.	*ma-bə Rə qat	ma-tamo	Berat	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
146.	*Sapuy	wa	Api	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
147.	*tunil (tutun)	a-tunu	Membakar	*t-n>t-n; *l/ŋ>∅	*u-i/u>u-u
148.	*anus (qasu)	ombu	Asap	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
149.	*qabu	ŋawu	Abu	*q-b>ŋ-w	*a-u>a-u
150.	*ma-qitə m	ma-eta	Hitam	*q-t>∅-t; *m>∅	*i-ə>e-a
151.	*ma-putiq	ma-puti	Putih	*p-t>p-t; *q>∅	*u>u; *i>i
152.	*ma-iRaṅ	ma-lei	Merah	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
153.	*ma-kuniṅ	ma-kuni	Kuning	*k-n>k-n; *ŋ>∅	*u-i>u-i
154.	*ma-ilə m	ma-ijo	Hijau	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
155.	*dikit/ikit	ma-yidi-yidi (ma-kidi-kidi)	Kecil	*d-k>y-d atau d-k>k-d; *t>∅	*i-i>i-i
156.	*ma-Raya	ma-oge	Besar	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
157.	*ma-pawDa	ma-mpodo	Pendek	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
158.	*qa (n)a (d)u	ma:rate	Panjang	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal

No	Etimon PMP	Bahasa Wolio	Gloss	Inovasi dan retensi fonem-fonem konsonan	Inovasi dan Retensi Fonem-Fonem Vokal
159.	*ma-nipis	ma-nipi	Tipis	*n-p>n-p; s>∅	*i>i; *i>i
160.	*ma-kapal	ma-kapa	Tebal	*k-p>k-p; *l>∅	*a-a>a-a
161.	*kepit/kipit	ma-seke	Sempit	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
162.	*ma-lawa	ma-ewa	Lebar	*l-w> ∅ –w	*a-a>e-a
163.	*ma+sakit	saki	Sakit	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
164.	*ma-Siaq *ma-Suna	maea	Malu	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
165.	*ma-tuqah	ma-tua	Tua	*t-q>t-∅; *h>-∅	*u-a>ua-∅
166.	*baqeRu	ba:u	Baru	*b-q>b-∅; *R>∅	*a-ə>a-u; *u>∅
167.	*ma-pia	ma-lape	Baik	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
168.	*zaqat	ma-daki	Jahat	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
169.	*ma-bə nə r	totu	Benar	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
170.	*bə nji	malo	Malam	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
171.	*wari	e:o	Hari	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
172.	*taqun	tao	Tahun	*t-q>t-∅; *n>∅	*a-u>a-o
173.	*ijan	naepia	Kapan	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
174.	*bumi	pebuni	Sembunyi	*∅>p; *b-m>b-n	*∅>e; *u-i>u-i
175.	*sakanj	pene	Naik	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
176.	*i *di	yi	Di	*d>y	*i>i
177.	*dalə m	munca	di dalam	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
178.	*i/di-babaw,	i bawo	di atas	*b-b>b-w	*i>i; *a-aw>a-o
179.	*i/di-babaq	i tambe	di bawah	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
180.	*i-ni, *a-ni	si-yini	Ini	*∅-n>y-n	*∅-i>i-i
181.	*i-tu	si-yutu	Itu	*∅-t>y-t	*∅-u>u-u
182.	*a(z)ani	ma-kasu	Dekat	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
183.	*ma-zauq	ma-lompo	Jauh	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
184.	*i-nu	yapai	di mana	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
185.	*i-aku	pani	Sayap	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
186.	*i-kasu	yinjko	kamu	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
187.	*si-ia	incia	ia/dia	*s>nc	*i-a>i-ia
188.	*i-kita/*i-kami	yinj-kita/yinj-kami	kita/kami	*k-t>k-t atau *k-m>k-m	*i-a>i-a atau *a-i>a-i
189.	*i-kamu	yunjko- yinj-komiu	kamu sekalian	*k-m>k-m	*a-u>o-iu
190.	*si-iDa	Maņa (incia)	Mereka	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
191.	*apa	opea	Apa	*p>p	*a-a>o-ea
192.	*duma	sagiu	Lain	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
193.	*(s)ai	yi-ncema	Siapa	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
194.	*amina	bari-baria	Semua	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
195.	*ma, *ka, *na	te	dan/dengan	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
196.	*ka(na), *nu	ane/anae	Jika	*k-n>∅-n	*a-a>a-e
197.	*aua	tuapa	Bagaimana	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal
198.	*q(z)i	esi	Tidak	*q-z>∅-s	*i-∅>e-i
199.	*bilan, *qi(n)tunj	lentu	Hitung	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal

No	Etimon PMP	Bahasa Wolio	Gloss	Inovasi dan retensi fonem-fonem konsonan	Inovasi dan Retensi Fonem-Fonem Vokal
200.	*isa	sa:ŋu	Satu	Inovasi leksikal	Inovasi leksikal

Keterangan:

- PMP = Proto Melayu Polinesia
 BW = Bahasa Wolio
 * = Penanda bunyi/bentuk proto (PMP)

Berdasarkan data pada tabel 1 (satu) di atas, terdapat beberapa kosakata/etimon yang mengalami inovasi leksikal. Mengingat pembahasan ini hanya menfokuskan pada inovasi dan retensi fonem, maka inovasi leksikal diabaikan. Demikian pula, hal yang terkait aspek morfologis juga diabaikan untuk memudahkan dalam menganalisis inovasi dan retensi fonem. Adapun, hal-hal terkait aspek morfologis yang terdapat dalam data dapat dijabarkan sebahai berikut.

1. *m-* merupakan prefix verbal intransitif pada bahasa Proto Melayu Polinesia seperti pada kata **m-utaq* (no. 35) 'muntah', dan **m-ŋawa* (no. 28) 'bernapas'. Adapun *ma-* sebagai penunjuk atau pemarkah kata sifat seperti pada kata **ma-pitiq* (151) 'putih' **ma-iRaq* (no. 152) 'merah' dan yang lainnya pada no. 10, 22, 77, 82, 141-145, 150-154, 156, 157-159, 160, 162-165, 167, 169, dan 183. Namun, *ma-* juga bisa menjadi prefiks verbal seperti pada **ma-tahu* (no. 20) 'tahu', dan **ma-Suab* (no. 48) 'menguap'. Selain itu, /**ka-* juga menunjukan prefiks sebagai pemarka arah kanan/kiri seperti **ka-wiRi* (no. 2) 'kiri, dan **ka-wanan* (no. 3) 'kanan'. Terakhir, prefiks **si-* dan **i-* merupakan pemarkah kata ganti diri seperti **i-kasu* (no.186) 'kamu', **i-kita/i-kami* (no.188) 'kita/kami, **i-kamu* (no.189) 'kalian', **si-iDa* (no.190) 'mereka', dan **si-ia* (no.187) 'dia'. Namun, prefiks **i-* juga berfungsi sebagai kata depan seperti pada kata **i* (no.176) 'di', **i-babaq* (no.179) 'di bawah', dan **babaw* (no.178) 'di atas' atau berfungsi sebagai pemarkah isyarat seperti **i-ni* (no.180) 'ini, dan **i-tu* (no.181) 'itu'. Oleh karena itu, model-model prefix di atas tidak digunakan dalam melihat inovasi atau retensi kata karena hal itu merupakan inovasi morfologi bersama dan juga mereka bukanlah kata dasar melainkan hanya sebagai imbuhan yang melekat pada kata dasar seperti imbuhan dalam bahasa Indonesia yang pada umumnya dan juga merupakan inovasi morfologis bersama dengan bahasa Wolio sebagaimana penjelasan selanjutnya.
2. Untuk bahasa Wolio banyak dijumpai model-model prefiks yang juga tidak dijadikan sebagai objek dalam melihat inovasi dan retensi secara fonologis, seperti:
 - a. Prefiks *ma-* merupakan sebuah prefiks dalam Bahasa Wolio yang menunjukkan kata sifat/keadaan, atau mengandung makna menjadi (Abas, dkk., 1983:17&25); misalkan pada kata *ma-pana* (no.141) 'panas/menjadi panas', *ma-nipi* (no.159) 'tipis/menjadi tipis', *ma-kapal* (no.160) 'tebal/menjadi tebal', dan lain-lain (no. 10, 22, 82, 83, 89-91, 115, 141, 142, 144, 145, 150-162, 165, 167, 168, 182, dan 183).
 - b. Prefiks *a-* yang berfungsi sebagai prefiks penanda subjek/pelaku untuk membentuk kata kerja dalam kalimat(lih. Abas, dkk., 1983:17). Contohnya *a-tumpo* (no.79) 'memotong', *a-seli* (no.91) 'menggali' dan lain-lain. Kata *tumpo* dan *seli* masing-masing bermakna potong dan gali, namun kata-kata tersebut Walaupun memiliki makna gramatikal tapi tidak memiliki

makna leksikal karena tidak dapat digunakan khususnya secara sintaksis manakala tidak mendapatkan prefiks *a-*. Contoh lainnya pada no: 52, 21, 72, 73, 126, dan 147.

- c. Prefiks *peka* (*pe-*) merupakan imbuhan yang bermakna membuat jadi atau seperti arti awalan */me-/* dalam bahasa Indonesia atau memiliki makna yang menunjukkan kebiasaan (lih. Abas, dkk., 1983:29-31) seperti pada kata *peka-ntuda* (no.95) 'melempar' dan *apeka-mate* (no.75) 'membunuh', atau pada data no. 70 dan 71.
 - d. Prefiks *po-* merupakan imbuhan yang bermakna seperti arti awalan */ber-/* dalam bahasa Indonesia (Abas, dkk., 1983:26); seperti pada kata *po-inchua* (no.95) 'bernapas'. Namun, ketika mendapatkan tambahan */a-/* di depannya bisa berubah menjadi makna imbuhan *me-* dalam bahasa Indonesia seperti kata *apo-surumba* (no.68) 'menjahit atau bermakna imbuhan *ter-* dalam bahasa Indonesia seperti kata *apo-tawa* (no.33) 'tertawa'. Contoh lainnya pada kata no. 9, 28, 51, 65, 78, dan 85.
 - e. Prefiks (*a*)*pa-* merupakan imbuhan yang juga bermakna seperti arti awalan */me-/* dalam bahasa Indonesia seperti pada kata *apa-paki* (no.41) 'menggigit'. Namun, imbuhan ini senantiasa mendapatkan tambahan */a-/* di depannya secara sintaksis. Demikian juga awalan *pe-* yang memiliki makna seperti arti awalan *me-* dalam bahasa Indonesia contohnya *ape-wilu* (no.36) 'meludah'.
 - f. Prefiks (*a*)*ka-* juga merupakan imbuhan yang juga bermakna seperti arti awalan */me-/* dalam bahasa Indonesia seperti pada kata *aka-mata* (no.47) 'melihat'.
 - g. Prefiks *ka-* bisa bermakna 'alat' seperti pada kata *ka-sorumba* (no.69) 'jarum'. Selanjutnya, prefiks *si-* yang bisa berfungsi sebagai pemarka atau penanda isyarat seperti kata *si-yini* (no.180) 'ini' atau *siyitu* (no.181) 'itu'.
3. Kata Depan; prefiks *i-* terkadang merupakan morfem bebas yang berfungsi sebagai kata depan dan menyatakan tempat yang berpadanan dengan arti kata depan *di* dan *ke* dalam bahasa Indonesia (Abas, dkk., 1983: 23) seperti pada kata *i bawo* (no.178) 'di atas' dan *i tambe* (no.179) 'di bawah' yang keduanya merupakan morfologis inovasi bersama.
 4. Terakhir adalah mengenai reduplikasi/kata ulang (Abas, dkk., 1983:42); dalam melihat inovasi dan retensi dengan bahasa Melayu Polinesia hanya menggunakan yang dianggap sebagai bentuk dasar dari kata ulang tersebut seperti pada kata *akaro-karo* (no.53) 'bediri' dan *manu-manu* (no.98) 'burung'. Bentuk dasar yang digunakan dari masing-masing kata tersebut untuk dilihat inovasi dan retensinya adalah *karo* dan *manu*. Contoh yang lain bisa dilihat pada tabel 1 di atas seperti kata ulang semu ada pada no. 16, 108, 113, dan 194, kata ulang sebagai bahasa khiasan pada no. 98, dan kata ulang bermakna 'agak' pada no. 155.

Keempat poin di atas tidak digunakan atau diabaikan dalam analisa fonem, baik retensi maupun inovasi melainkan hanya menganalisa akar katanya saja dengan pertimbangan bahwa kata dasar merupakan elemen yang paling penting dalam melihat perkembangan sebuah bahasa, khususnya ketika dihubungkan dengan bahasa protonya. Secara sepintas, dari data tabel 1 di atas, walaupun secara leksikon kata yang mengalami retensi jumlahnya sedikit, dapat disimpulkan bahwa bahasa Wolio adalah rumpun Proto Melayu Polinesia (PMP). Untuk evidensi-

evidensi tambahan yang lebih meyakinkan akan hal itu, maka akan diberikan penjelasan mengenai inovasi-inovasi dan retensi bahasa Wolio terhadap PMP dari segi fonem-fonemnya, baik fonem konsonan maupun vokal, sebagaimana uraian berikut.

Inovasi yang berhubungan dengan gugus konsonan dan konsonan nasal, serta fonem yang mengalami retensi dapat diuraikan sebagai berikut.

1. PMP *mula>BW *po-mbula* 'menanam', *m>BW mb merupakan perubahan konsonan nasal bilabial menjadi gugus konsonan nasal bilabial, sedangkan fonem lainnya mengalami retensi.
2. PMP *pudul>BW *ma-kundu* 'tumpul', *d>BW /nd/ merupakan perubahan konsonan hambat bersuara menjadi gugus konsonan hambat bersuara sedangkan PMP *p>BW /k/ merupakan inovasi konsonan berupa substitusi dan PMP *l>BW ∅.
3. PMP *kuDuq>BW *gunturu* 'guntur', *D>BW /nt/ merupakan perubahan konsonan hambat bersuara menjadi gugus konsonan hambat tak bersuara.
4. PMP *nipi>BW *ηipi* 'bermimpi', *n>BW /ŋ/ merupakan perubahan konsonan nasal apiko alveolar menjadi konsonan nasal dorsa velar.

Selain yang berhubungan dengan inovasi dan retensi fonem di atas, semua data menunjukkan bahwa bunyi konsonan di akhir kata selalu lesap dalam bahasa Wolio, seperti PMP *ma-takut > BW *ma-eka* 'takut' dan PMP *kulit > BW *kuli* 'kulit'. Masing-masing konsonan PMP *t dan vokal *a > BW /∅/ dan /a/ atau PMP *t > BW ∅, yang merupakan inovasi fonologis pada bahasa Wolio; sedangkan konsonan *k pada PMP *ma-takut atau konsonan *k, *l, dan vokal *u dan *i pada PMP *kulit mengalami retensi/tidak berubah. Adapun, prefiks /ma-/ baik pada PMP maupun BW merupakan morfem terikat yang berfungsi sebagai pemarka kata sifat. Demikian juga pada PMP *kali > BW *a-seli* 'menggali'; a- pada kata bahasa Wolio tersebut merupakan pemarkah subjek pembentuk kata kerja dalam kalimat yang tak terpisahkan. Dalam contoh tersebut perubahan fonologis PMP *k dan *a > BW /s/ dan /e/ merupakan suatu contoh adanya inovasi fonem pada bahasa Wolio sedangkan fonem yang lainnya seperti PMP *l dan *i mengalami retensi pada bahasa Wolio.

Beberapa inovasi konsonan berupa split, seperti pada PMP *b > BW /b/ dan /w/ berlaku dengan kaidah bersyarat, misalnya PMP *b_{liŋ} > BW *belo* 'belok', dan PMP *b_{ekaq} > BW *weta* 'membelah' atau PMP *t_{uq} > BW *tuwu* 'bertumbuh'. Contoh split lainnya yaitu PMP *d > BW /d/, dan /y/; PMP *k > BW /k/, dan /t/; PMP *ŋ > BW /ŋ/, dan /n/; PMP *l > BW /l/, dan /ŋ/; dan PMP *s > BW /s/, dan /h/, yang juga berlaku dengan kaidah bersyarat yang masing-masing dapat dilihat pada contoh berikut. PMP *d_{ilaq} > BW *dela* 'lidah' dan *PMP *d_{ikit} > BW *ma-yidi-yidi* 'kecil'; PMP *k_{ulit} > BW *kuli* 'kulit' dan *PMP *b_{ekaq} > BW *weta* 'membelah'; PMP *n_{aŋui} > BW *apo-ŋano* 'berenang' dan *PMP *t_{aŋis} > BW *taji* 'menangis'; PMP *(qa)_{lima} > BW *lima* 'tangan' dan *PMP *l_{aŋuy} > BW *apo-ŋano* 'berenang'; Terakhir, PMP *s_{uksuk} > BW *a-susu* 'susu' dan *PMP *ma-b_{aqa} > BW *ma-baho* 'basah'. Contoh-contoh lainnya dapat dilihat pada tabel 1 di atas.

Adapun, inovasi diftong berupa merger antara fonem PMP dan BW selalu terjadi pada suku ultima (hanya pada /-#). Karena diftong hanya terletak pada posisi final/ultima, inovasinya berlaku kaidah perubahan primer. Contohnya, diftong PMP *-aw dan vokal *-a, *-u, dan *-ə > BW /a/, (hanya pada /-#) seperti dalam contoh PMP *l_{ima} > BW *lima* 'tangan'; PMP *ma-takut > BW *ma-eka* 'takut'; PMP *d_{anauw} > BW *kamona* 'danau'; dan PMP *ma-taz_{am} > BW *ma-*

tada ‘tajam’. Selanjutnya, diftong PMP *-ay dan -ey >BW /e/ (hanya pada /-#) seperti dalam contoh PMP *qatey>BW *ate* ‘hati’; PMP *matey>BW *mate* ‘mati’; PMP *kaqən>BW *kande* ‘makan’; dan PMP *qaqay>BW. *ae*: ‘kaki’. Diftong PMP *-iw merger dengan vokal *-u, dan *-i >BW /u/ (hanya pada /-#) seperti dalam contoh PMP *kaSiw>BW *kau* ‘kayu’; PMP *nasu>BW *ma-nasu* ‘masak’; dan PMP *aŋin>BW *ŋalu* ‘angin’ Semua morfem *ma-* pada kata-kata di atas baik pada PMP maupun BW merupakan morfem terikat yang tak terpisahkan yang berfungsi sebagai pemarka kata sifat yang telah berlalu penjelasannya dan model-model seperti itu akan datang pada contoh-contoh model analisis lainnya. Terakhir, diftong PMP *-uy juga merger dengan vokal *-a, *-i, dan *-ə >BW. /o/ (hanya pada /-#) seperti dalam contoh PMP *lanuy >BW. *apo-ŋano* ‘berenang’; PMP *bilin>BW. *belo* ‘belok’; PMP *uləR>BW. *ulo* ‘ular’; dan PMP *pəraŋq>BW *a-piyə* ‘memeras’. Dari contoh-contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa merger diftong PMP *aw dan *uw>BW /a/, *ay dan ey>BW /e/ berlaku kaidah tanpa syarat pada posisi ultima dan dianggap sebagai kaidah primer karena hanya terletak pada posisi ultima.

Beberapa kata PMP yang mengalami inovasi secara bertahap ke dalam BW tampak pada contoh-contoh di bawah ini.

1. PMP *Rumaq>BW. *rana* ‘rumah’ (no. 62); Proses pertama adalah lenisi dimana *Rumaq>*Ramaq* (PMP *u>BW a), *Ramaq>*Ranaq* adalah proses disimilasi/inovasi nasalisasi (PMP*m>BW/n/), kemudian *Ranaq>*Rana* akibat penghilangan konsonan akhir yang berlaku secara mutlak tanpa syarat pada bahasa Wolio (Selain itu bahasa Wolio tidak mengenal konsonan /q/). Akhirnya, PMP *Ranaq>BW *rana* dengan penyesuaian fonem /r/.
2. PMP *bekaq>BW *weta* ‘membelah’ (no. 81); Proses pertama adalah lenisi dimana *bekaq>*wekaq* (PMP *b>BW /w/), *wekaq>*wetak* adalah proses inovasi bunyi konsonan hambat (PMP *t>BW /k/), kemudian *wetaq>*weta* akibat penghilangan konsonan akhir yang berlaku secara mutlak tanpa syarat pada bahasa Wolio sehingga fonem konsonan tersebut menjadi lesap pada akhir kata (bahasa Wolio tidak mengenal konsonan /q/). Akhirnya, PMP *bekaq>BW *weta* ‘membelah’.
3. PMP *tubuq>BW *tuwu* ‘bertumbuh’ (no. 87); Proses pertama adalah lenisi dimana *tubuq>*tuwuq* (*PMP b>BW /w/), kemudian *tuwuq>*tuwu*.
4. PMP *kaSiw>BW *kau* ‘kayu’ (no. 80); Proses pertama adalah monoftongisasi dimana *kaSiw>*kaSu* (PMP *iw>BW /u/), *kaSu>*kau* adalah proses penghilangan konsonan tengah (sinkope).
5. PMP *xəpat>BW *a:pa* ‘empat’ (no. 203); Proses pertama adalah lenisi dimana *xəpat>*həpat* (*x>h), *həpat>*a:pat* adalah proses pelepasan fonem /h/ dengan kompensasi fonem /ə/ diperpanjang. Kemudian akibat fortisi (PMP *ə>BW /a/) maka *ə:pat>*a:pat*. Akhirnya, PMP *a:pat>BW *a:pa* akibat penghilangan konsonan akhir yang berlaku secara mutlak tanpa syarat pada bahasa Wolio.
6. PMP *ma-tuqah>BW *ma-tua* ‘tua’ (no. 165); Proses pertama adalah adanya inovasi glottal hambat (atau bahasa Wolio tidak mengenal fonem /q/ dimana *ma-tuqah>*ma-tuah* (PMP *q>BW /∅/), kemudian *ma-tuah>*ma-tua* adalah proses pelepasan fonem konsonan akhir /h/ yang berlaku secara mutlak tanpa syarat pada bahasa Wolio. Adapun, morfem *ma-* pada kata-

kata di atas baik pada PMP maupun BW merupakan morfem terikat yang tak terpisahkan yang berfungsi sebagai pemarka kata sifat.

7. PMP *apa>BW *opea* 'apa' (no. 191); Proses pertama adalah fortisi atau penguatan fonem vokal dimana *apa>*ope* (PMP *a>BW /o/), *ope>*opea* adalah proses diftongisasi yaitu perubahan atau meleburnya satu vokal menjadi dua vokal dan akhirnya PMP *apa>BW *opea*.
8. PMP *bəli>BW *ali* 'membeli' (no. 92); Proses pertama adalah fortisi atau penguatan fonem vokal dimana *bəli>*bali* (PMP *ə>BW /a/), kemudian *bəli>*ali* adalah proses afesis yaitu penghilangan konsonan awal kata sehingga PMP *bəli>BW *ali*.

Pengamatan serta analisis perubahan fonologi terhadap bahasa Wolio telah disajikan berdasarkan data-data yang diperoleh. Dari pengamatan unsur leksikal dan fonologis menunjukkan bahwa inovasi nampak lebih mendominasi dari pada retensi. Untuk pembuktian yang lebih kuat dapat dilakukan dengan mengambil bahan dari bahasa yang berdekatan dalam lingkup bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara bagian selatan (Kabupaten Buton dan sekitarnya). Analisis data di atas menggunakan beberapa referensi yang kemudian disesuaikan dengan fitur-fitur bahasa Wolio yang referensi-referensi tersebut dapat dilihat pada daftar pustaka.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan beberapa hasil penelitian lainnya mengenai analisis diakronis bahasa-bahasa daerah di sekitar Kabupaten Buton (wilayah penuturan bahasa Wolio). Taembo (2018) melakukan penelitian bahasa Wakatobi yang berdekatan dengan bahasa Wolio secara diakronis. Salah satu hasil penelitian itu menunjukkan adanya beberapa inovasi dan retensi fonem bahasa Wolio dari bahasa protoanya. Demikian pula, bahasa Wakatobi sebagaimana bahasa Wolio merupakan rumpun dari bahasa Austronesia. Taembo, dkk. (2017) juga pernah melakukan penelitian mengenai perubahan bunyi dalam bahasa Wakatobi, yang hasilnya menunjukkan bahwa perubahan bunyi yang sifatnya teratur dari bahasa Austronesia ke bahasa Wakatobi membuktikan bahwa bahasa Wakatobi merupakan rumpun dari Austronesia. Adapun, bahasa Wolio dan Wakatobi merupakan dua bahasa yang kekerabatannya sangat dekat, yakni 41% menggunakan teknik leksikostatistik (Rahman, dkk., 2020: 75). Kedua bahasa tersebut memiliki banyak persamaan, baik secara leksikal maupun fonologis.

KESIMPULAN

Meninjau analisis di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai dimensi fonologis dan leksikal bahasa Wolio secara diakronis, yaitu sebagai berikut. Bahasa Wolio adalah rumpun bahasa Austronesia atau Melayu Polinesia. Inovasi fonem bahasa Wolio nampak lebih mendominasi daripada retensi, baik fonem konsonan maupun vokal. Hanya sedikit fonem bahasa Wolio yang bertahan (mengalami retensi) apabila diamati inovasi dan retensi fonem-fonem PMP pada bahasa Wolio. Selain itu, bahasa Wolio memiliki fitur-fitur linguistik yang menarik baik dari aspek fonologi, morfologi, maupun sintaksisnya yang menunjukkan aspek pembentukan kata berupa masuknya imbuhan pada sebuah kata untuk memberikan makna yang sempurna terhadap kata tersebut (tidak dapat berdiri sendiri tanpa pemberian imbuhan). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa bahasa Wolio adalah bahasa vokalis. Oleh karena itu, bahasa Wolio tidak memperbolehkan kata berakhiran dengan fonem atau bunyi konsonan. Akibat dari Bahasa Wolio tidak memperbolehkan kata berakhiran dengan konsonan, terkadang

sebagai kompensasinya terjadi pemanjangan bunyi vokal atau mungkin juga bertambahnya suku kata. Berdasarkan hasil penelitian dan terbatasnya ruang lingkup yang dikaji, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji segi sosial-kultural penutur bahasa Wolio dan sistem morfologi dan sintaksis bahasa Wolio untuk melihat persamaan dan juga perbedaan dengan bahasa yang serumpun dengan bahasa-bahasa Melayu Polinesia atau Austronesia seperti bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Husen, Abdul Kadir Manyambeang, Ibnu Nandar, dan Shaidy. (1983). *Struktur Bahasa Wolio*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anttila, Raimo. (1989). *Historical and Comparative Linguistics*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Crowley, Terry. (2010). *An Introduction Historical Linguistics*. New York : Oxford University Press.
- Dempwoff, Otto. (1938). *Vergleichende Lautlehre des Austronesischen Wortschatzes*. Reimer: Berlin.
- Gene, Ambo, Ibnu Nandar, Hamzah Mahmud, dan Lukmanul Hakim. (1986). *Morfologi Kata Kerja Bahasa Wolio*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fernandes, Inyo Yos. (1994). *Linguistik Historis Komparatif (Pengantar di Bidang Teori); Jilid I Telaah Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fernandes, Inyo Yos. (1995). *Bahasa Bima dan Komodo, Kajian Linguistik Historis Komparatif terhadap Dua Bahasa NTB dan NTT secara Kaulitatif dan Kuantitatif di Bidang Leksion dan Fonologi*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulistyono, Yunus dan Inyo Yos Fernandez. (2016). Identitas Genetis Bahasa Baranusa di NTT Berdasarkan Refleksnya terhadap Proto-Austronesia. *Prosiding: The 3rd University Research Colloquium 2016*.
- Suwadji, Dirgo Sabariyanto, dan Samid Sudira. (1991). *Perbandingan Sistem Morfologi Verba Bahasa Jawa dengan Sistem Morfologi Veba Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syahrudin, Kaseng, Alimudin D.P, Andi Mahmuddin, dan Rasdiana P. (1987). *Pemetaan Bahasa-Bahasa di Sulawesi Tenggara*. Jakarta : Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Taembo, Maulid. (2015). A Comparative Study between Muna and Wakatobi Languages (Synchronic and Diachronic Analysis). *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu VIII di Universitas Udayana*.
- Taembo, Maulid, Aron Meko Mbete, Ni Made Dhanawaty, dan A. A. P. P. (2017). The Sound Change of Wakatobi Language. *International Journal of Current Research*, 9 (12).
- Taembo, M. (2018). *Dialek Geografi Bahasa Wakatobi di Lepas Pantai Sulawesi Tenggara*. Disertasi. Udayana University.

- Toha, Muhammad. (2016). Retensi dan Inovasi Fonologis Protobahasa Melayik pada Bahasa Melayu Tamiang. *Jurnal Ranah, Volumen 5, Nomor 1, Juni 2016*.
- Verhaar, J.W.M. (1998). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahid, Mardiah Husnul Fitri. (2021). Retensi dan Inovasi Fonologis Protobahasa Austronesia (PAN) pada Bahasa Sumbawa (Bs). *Jurnal Deskripsi Bahasa, Volumen 4, Nomor 1, 2021*.